

POLEMIK PROGRAM VAKSINASI DI INDONESIA: STUDI ATAS PEMBERITAAN MEDIA MASSA

¹Mukti Abdul Gani, ²Maulidatun Hasanah, ³Ibnu Alryansah, ⁴Siti Eka Nurmala, ⁵Diah Kumalasari, ⁶Yusuf Fadli

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: ¹muktiabdulgani03@gmail.com, ²maulidatunmei25@gmail.com, ³ibnualryansah@gmail.com, ⁴siiekaaa1234@gmail.com, ⁵diahkumala502@gmail.com, ⁶fadli8denglish@gmail

Received: 04 April 2022; Revised: 30 Mei 2022; Accepted: 15 Juli 2022; Published: Agustus 2022; Available online: Agustus 2022

Abstract

Covid-19 pandemic has given rise to a variety of new phenomena. One of them is a social phenomenon, regarding the emergence of anti-vaccine groups in various countries, including Indonesia. In this journal writing describes vaccinations and the implementation of government vaccination policies. The study in this journal aims to complement the shortcomings of previous research on specific polemics, which will map and identify the shape and form of the pros and cons of vaccines in society. The method used is a qualitative approach with a descriptive analytic approach. The research data obtained are then analyzed and interpreted to see the extent of the polemic of vaccination carried out by the Indonesian government. The study in this journal aims to complement the shortcomings of previous research on specific polemics, which will map and identify the shape and form of the pros and cons of vaccines in society.

Keywords: *Covid-19, Vaccination, State, Refusal.*

Pendahuluan

Program vaksin pemerintah telah menghadapi kritik luas sejak awal. Ketidaksesuaian ini berkembang sebagai akibat dari sejumlah faktor kehalalan vaksin, kemanjuran vaksin, dan kepentingan dari politik-ekonomi global. Di Bali, pernyataan seorang warga Bali yang menyatakan menolak vaksinasi COVID-19 beredar di media sosial (medsos). Di dalam surat tertulis penolakan tersebut atas dasar hak kesehatan dan kesepakatan keluarga (detiknews, 10/03/2021). Sejalan dengan itu, penolakan vaksinasi juga berawal dari ketakutan akan efek vaksinasi, yang terbukti dengan meninggalnya seorang pemuda bernama Hindra di Jakarta pada Mei 2021 setelah menerima vaksinasi Astrazaneca. (Kompas.com, 20/05/2021). Ketidakfleksibelan pemerintah dalam menjalankan informasi publik terkait efektivitas vaksin dalam menangani Covid 19 menjadi sumber utama penentangan terhadap program vaksinasi. (Astuti et al., 2021)

Berangkat dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat tiga kecenderungan signifikan yang muncul. Pertama ada penelitian yang mengklaim bahwa salah satu penyebab yang

menimbulkan ketakutan masyarakat adalah ketersediaan vaksin COVID-19. (Putri dkk., 2021) Kecendrungan kedua menunjukkan bahwa program vaksinasi massal pemerintah diikuti dengan penyebaran informasi palsu melalui berbagai platform digital, tujuannya adalah untuk menyebarkan keraguan di masyarakat (Pratiwi, dkk., 2021). Kecendrungan Ketiga Rosita (2021) menunjukkan bahwa vaksinasi halal sangat penting bagi umat Islam di Indonesia dalam memastikan keberhasilan program pemerintah. Dari ketiga kecenderungan tersebut tidak ada kajian yang membahas pro dan kontra vaksinasi covid-19.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang polemik pelaksanaan program vaksinasi oleh pemerintah. Secara khusus, artikel ini akan memetakan dan mengidentifikasi bentuk atau wujud dari pro dan kontra terhadap vaksin di dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menerangkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gerakan penentangan terhadap vaksinasi. Jawaban dari penelitian ini diharapkan akan menambah referensi mengenai studi mengenai studi vaksinasi.

Munculnya pro dan kontra vaksinasi tidak hanya disebabkan oleh ketersediaan vaksin, merebaknya pemberitaan hoax, dan kehalalan vaksin, tetapi juga oleh kondisi atau faktor yang kompleks seperti komunikasi publik yang dilakukan pemerintah tidak terlalu efektif.

Dunia dihebohkan dengan merebaknya virus baru, bentuk baru virus corona (SARS-CoV-2) menjelang akhir tahun 2019, dan kondisi tersebut dikenal dengan Corona Virus Disease (COVID-19). Coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat dan menyebar secara zoonosis (antara hewan dan manusia) (Moudy et al., 2020). Virus ini diyakini berkembang di Wuhan, China. Pada akhir Desember tahun ini, itu ditemukan. Mayoritas laporan berasal dari Hubei dan provinsi terdekat pada awalnya, sebelum menyebar ke provinsi lain dan China secara keseluruhan. Gelombang pertama COVID-19 mencapai puncaknya pada Januari 2020, dengan 7.736 kasus dikonfirmasi di China dan 86 kasus tambahan dilaporkan dari Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan

Jerman. Ratusan negara telah diverifikasi terjangkit virus ini sejauh ini (Syauqi, 2020). Virus COVID-19 memiliki kemiripan 75 hingga 80% dengan SARS-CoV, 50% kemiripan dengan MERS-CoV, dan tambahan kemiripan dari pengamatan pada virus corona lain seperti kelelawar (Zhu et al., 2020).

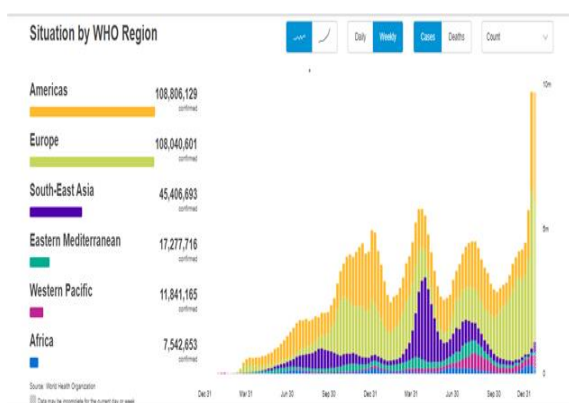
Virus Corona ini juga disebut-sebut berasal dari pembobolan laboratorium di Wuhan, China yang memang khusus dirancang untuk rekayasa genetika (Republik Merdeka 25/05/2021). Virus corona mengembangkan mutasi atau perubahan gen spontan dari waktu ke waktu dan diturunkan dari partikel virus induk ke anak. Sejak ditemukannya varian SARS-CoV-2 di Inggris, Afrika Selatan, Brasil, Amerika Serikat, dan negara lain, mutasi gen virus corona semakin populer. B.1.1.7, atau Variant Under Investigation-2020-month12/variant 01 (VUI-2020/12/01), adalah varian SARS-CoV-2 yang ditemukan di Inggris pada 18 Desember 2020. Varietas virus corona terus menyebar berkembang dalam menanggapi lingkungan alam sekitar dan kehidupan masyarakat.

Versi baru yang dikenal sebagai varian Delta diidentifikasi pada kuartal keempat tahun 2020. (B.1.617.2). Pada

11 Mei 2021, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan variasi delta sebagai varian yang menjadi perhatian (VOC) atau varian yang harus diwaspadai. Versi ini telah menyebar ke 74 negara di seluruh dunia sejak 14 Juni 2021. Pada Oktober 2020, varietas Delta pertama kali ditemukan di wilayah India, menempatkan India pada gelombang kedua pandemi. Pada Juli 2021, variasi Delta mencapai puncaknya di India, dengan jumlah kematian lebih dari 400.000 orang dinyatakan meninggal, membuat rekor dunia baru.

Pada awal tahun 2022, kasus penularan Covid 19 yang meningkat kembali terkonfirmasi, dan WHO menyatakan bahwa variasi baru yang dikenal dengan Omicron telah ditemukan pada awal November 2021 di Botswana kawasan Afrika Selatan.

Gambar 1.1 Situasi Covid 19 di peringkat global



Sumber: World Health Organization, 2022

Sejak awal tahun 2022, pertumbuhan kasus Covid-19 telah merata di seluruh dunia, menurut data di atas. Varietas Omicron mendominasi dalam kasus, dengan peringkat teratas Amerika, diikuti oleh Eropa, Asia Tenggara, Mediterania Timur, Samudra Pasifik, dan Afrika. Karena sikap pemerintah yang tidak terlalu ketat, acara-acara besar seperti pertandingan sepak bola, yang sudah menarik banyak orang, mengalami peningkatan. Selanjutnya, kepatuhan masyarakat terhadap program kesehatan, dan ada kepercayaan luas bahwa bentuk Omicron memiliki efek yang lebih kecil daripada varian sebelumnya.

Indonesia tidak kebal terhadap amukan pandemi Covid 19; kasus pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020, dan puncak gelombang pertama terjadi pada pertengahan 2020. Otoritas kesehatan Indonesia pertama kali mengetahui varian Delta pada Mei 2021 (Susilo et al., 2020), dan puncak gelombang kedua varian Delta terjadi pada Juli 2021. Pada puncak pandemi, angka kematian harian Indonesia dari Varian delta sekitar 1000 orang per hari. Tercatat ada 4.263.732 insiden virus corona di Indonesia hingga saat ini. Sejak 5 Januari 2022 hingga 144.105 orang

meninggal dunia akibat Covid 19, belum usai dengan varian delta negara Indonesia di gemparkan kembali dengan masuknya varian omicron yang menyebabkan peningkatan Covid 19 mencapai 64.718 kasus pada 16 Februari 2022 (Covid19.go.id).

Sejauh ini, Omicron telah muncul sebagai varian yang paling dimodifikasi. Mutasi ini dapat menyebabkan perubahan struktural yang signifikan, mempengaruhi penularan, keparahan penyakit, dan kemampuan penghindaran kekebalan. Omicron telah dikonfirmasi di lebih dari 38 negara hingga saat ini, dan jumlah kasus tampaknya meningkat pesat. Setelah VOC D614G, Beta/Gamma, dan Delta, SARS-CoV-2 Omicron dapat memicu gelombang keempat epidemi COVID-19 menyebar ke seluruh dunia. Variasi Omicron menginduksi pelepasan imunologis yang cukup besar dari serum pemulihan pasien COVID-19, membutuhkan reseptor angiotensin converting enzyme 2 (ACE2) sebagai reseptornya, dan telah secara dramatis meningkatkan infektivitas (Parwanto, 2021; Zhang et al., 2021).

Komunitas medis dan organisasi kesehatan lainnya sudah memiliki strategi untuk menghadapi kesulitan ini berdasarkan pengalaman sebelumnya

ketika ada epidemi yang mengancam umat manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengeluarkan pedoman tentang proses yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid 19. WHO merekomendasikan agar semua negara memvaksinasi populasi mereka selain menetapkan pedoman kesehatan dan membatasi kegiatan masyarakat. Vaksinasi adalah penyuntikan sejumlah dosis vaksin ke dalam tubuh dengan tujuan agar tubuh orang tersebut mengembangkan kekebalan sebagai akibat dari vaksinasi (kekebalan). jika suatu hari mereka terkena virus penyakit, sistem mereka sudah memiliki antibodi dan akan mampu mencegah gejala infeksi yang parah (Setiyo Adi Nugroho, 2021).

Pemberian vaksinasi kepada seluruh penduduk sangat penting untuk kekebalan kawanan, serta untuk melindungi kelompok masyarakat yang rentan terhadap virus ini seperti anak-anak dan orang tua yang tidak menjadi prioritas vaksinasi pada saat vaksinasi diciptakan. Kekebalan kawanan terjadi ketika sebagian besar populasi kebal terhadap penyakit menular tertentu, memberikan perlindungan tidak langsung atau kekebalan kawanan bagi mereka yang tidak kebal. Menanggapi

dampak virus Covid-19 yang mengerikan, para ahli dari seluruh dunia berlomba melawan waktu untuk menemukan vaksin dan memproduksinya secara massal dan secepat mungkin.. Jenis dan metode yang digunakan untuk membuat vaksinasi sangat bervariasi, adapun macam-macam vaksin diantaranya:

Tabel 1.1 Perbandingan Vaksin Covid-19

Perusahaan	Tipe	Dosis	Efikasi	Negara
Oxford Uni-Astrazeneca	Vektor virus yang dimodifikasi secara genetika	2x	62-90%	Inggris
Moderna	RNA (bagian dari kode genetic virus)	2x	95%	Amerika
Pfizer-BioNtech	RNA	2x	95%	Amerika dan Jerman
Gamaleya (Sputnik V)	Vektor virus	2x	92%	Russia
Sinivac dan sinopharm	Pelemahan Virus	2x	65,3%	China

Sumber: bbc.com

Berbagai jenis vaksinasi yang tersedia berbeda dalam beberapa hal,

dimulai dari negara produsen dan tingkat kemanjuran masing-masing. Beberapa aspek vaksinasi akan dibahas di sini. Pertama, vaksin Sinovac dikembangkan di China menggunakan teknologi vaksin virus tidak aktif, artinya virus lengkap dari SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 telah dimatikan. Sistem kekebalan tubuh akan dipicu oleh virus yang dimatikan, dan antibodi akan diproduksi untuk mempertahankan tubuh terhadap virus corona. Salah satu vaksin yang dikembangkan oleh Oxford University di Inggris adalah salah satu dari dua jenis vaksinasi AstraZeneca. Vaksin ini dibuat dengan vektor adenovirus simpanse sebagai bahan awal. Ini menunjukkan bahwa vaksin sedang dikembangkan yang secara genetik mengatur virus yang biasanya menginfeksi simpanse untuk mencegah infeksi serius pada manusia.

Vaksin ini merupakan varian dari vaksin Covid-19 yang dibuat menggunakan teknologi yang sama dengan vaksin Sinovac, dan merupakan salah satu dari tiga vaksin Sinopharm. Untuk mencegah infeksi penyakit, vaksin ini menggunakan virus yang tidak aktif atau virus yang telah dimatikan untuk merangsang respon imun. Keempat, vaksin Moderna, yang diproduksi oleh

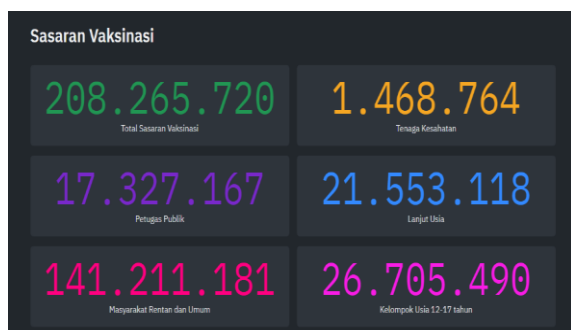
organisasi yang berafiliasi dengan National Institutes of Health (NIH) di Amerika Serikat, memiliki tingkat kemanjuran 94,1% untuk orang berusia 18 hingga 65 tahun, dan tingkat kemanjuran 86,4% untuk mereka yang berusia 65 tahun dan banyak lagi. Vaksin Moderna dimanfaatkan sebagai booster ketiga tenaga kesehatan oleh pemerintah Indonesia. Yang kelima, vaksin Pfizer, diproduksi oleh BioNTech, perusahaan patungan antara Amerika Serikat dan Jerman. Vaksin Covid-19 Pfizer telah mendapatkan izin penggunaan darurat oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pemerintah Indonesia. Vaksinasi ini diberikan dalam dua dosis, tiga minggu terpisah. Vaksin ini, yang dikembangkan di Amerika Serikat, memiliki tingkat kemanjuran 100% untuk anak-anak berusia 12 hingga 15 tahun, dan 95,5% untuk mereka yang berusia 16 tahun ke atas (Aeni et al., 2021). Sejak pertengahan 2020, berbagai negara telah menerapkan program ini dalam skala besar. Misalnya, pemerintah Cina telah bergerak cepat untuk menjalankan program vaksinasi bagi 1,3 miliar penduduknya. Vaksin Sinopharm dan Sinovac Biotech dimasukkan dalam program penggunaan darurat pemerintah China, yang dimulai pada Juli 2020. Tenaga medis dan pengawas

perbatasan termasuk di antara mereka yang menghadapi risiko infeksi yang signifikan di negara tersebut.

Penerapan vaksin belum merata di berbagai negara, salah satunya di benua Eropa, seperti yang terjadi di Denmark dan Spanyol. Di Denmark, 144.360 orang divaksinasi dengan vaksin ChAdOx1 pada dosis pertama dan 136.551 orang dengan vaksin m-RNA pada dosis kedua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan efektivitas vaksin dengan menggunakan pendekatan vaksin heterolog. EV dari vaksinasi heterolog adalah 88% (95% interval kepercayaan (CI): 83;92) 14 hari setelah dosis kedua, menurut temuan. vaksin homolog m-RNA menghasilkan temuan serupa. Tidak ada yang perlu dirawat, dan tidak ada yang meninggal akibat penelitian. Sementara itu, 663 orang di Spanyol divaksinasi dengan vaksin campuran COVID-19. Karena masalah keamanan di berbagai negara Eropa, orang yang telah mendapatkan dosis pertama vaksinasi AstraZeneca harus mendapatkan vaksin yang berbeda untuk dosis kedua. Setelah empat minggu mendapatkan dosis kedua vaksin Pfizer, 431 pasien yang telah menerima vaksin AstraZeneca dan 232 sisanya sebagai kontrol tidak menerima booster. Dalam

vaksinasi resmi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia.

Gambar 1.2. Target Vaksinasi Pemerintah Indonesia



Sumber:(<https://kawalCovid19.id/vaksi>)

Menurut data terakhir penerapan vaksin di Indonesia hingga 10 Februari 2022, dosis pertama mencapai 187.696.710 orang atau 90,12%, sedangkan dosis kedua mencapai 133.701.748 orang atau 64,20%. Sedangkan vaksin ketiga atau booster telah diberikan kepada 6.391.787 orang atau sekitar 3,07% dari populasi. Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpes) yang mengatur tentang pengadaan vaksin dan vaksinasi Covid-19. Warga yang menolak divaksinasi Covid-19 akan dikenakan sanksi sesuai aturan. Hal itu tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 yang mengatur tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam

rangka pandemi Covid-19. Soal saksi diatur dalam Pasal 13 A ayat 4 Perpres yang menyebutkan bahwa setiap orang yang ditetapkan sebagai sasaran vaksin sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dapat dikenai sanksi, penundaan atau penghentian jaminan sosial atau bantuan sosial, pembekuan atau penghentian, pelayanan administrasi, atau denda. (detik.com).

Ada juga bagian yang mengatakan orang yang menolak untuk mendapatkan vaksin Covid-19 akan dikenakan sanksi. Misalnya, di DKI Jakarta, Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penanganan Covid-19 DKI Jakarta menetapkan bahwa siapa pun yang menolak dirawat atau divaksinasi Covid-19 dapat dikenai denda hingga Rp. 5.000.000 (Khairani, 2021). Pelaksanaan yang dimulai pada 13 Januari 2021 secara resmi diluncurkan di Istana Merdeka, dengan penerima manfaat pertama adalah Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Khairani, 2021). Namun, banyak pihak menentang program vaksinasi di Indonesia sejak awal, karena salah satunya dipandang sebagai bagian dari strategi global untuk mengatur umat manusia di masa depan. Para skeptis vaksin sering disebut sebagai gerakan

antivaksin. Kelompok-kelompok ini menggunakan berbagai teknik untuk mempengaruhi opini publik, termasuk yang berdasarkan ide dan politik, etnis, bahkan agama.

B. Penolakan Vaksin Covid-19

Pada awal pelaksanaan kegiatan ditargetkan pada pendampingan dogma agama tentang vaksin yang akan disuntikkan. Status kehalalan vaksinasi merupakan syarat penting bagi umat Islam, seperti halnya di Indonesia, sebelum diumumkan secara resmi kepada pemerintah. Salah satu bahan kimia dalam vaksin Covid-19, menurut kelompok ini, berasal dari hewan yang dilarang dalam Islam, seperti babi. “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan kamu (memakan) bangkai, darah, babi, dan segala sesuatu yang disembelih atas nama selain Allah,” kata Al-Qur'an. Namun barang siapa yang dipaksa memakannya tanpa dianiaya dan tanpa melampaui batas, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An Nahl: 115). Akibatnya, bagi sebagian kelompok Islam, menghindari imunisasi adalah fakta dan keputusan yang rasional (QS. An Nahl: 115). Rahayuwati, 2021). Selanjutnya, sejak abad ke-19, Ortodoks Protestan Denominasi (OPD) telah mengambil sikap tegas terhadap

vaksinasi, mengenai vaksinasi sebagai kekebalan buatan dan unsur asing yang merusak citra Tuhan pada individu. Penolakan vaksin sering dilatarbelakangi oleh pandangan agama-apokaliptik berakar pada etos Yahudi-Kristen dalam masyarakat religius. Vaksin dengan karya "antikristus", yang akan tiba di akhir zaman dengan menipu orang, adalah untuk kelompok ini (Jatmiko, 2021).

Masyarakat Badui yang tinggal di pedalaman Lebak Banten merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang menolak vaksinasi. Sebagian besar dari mereka takut divaksinasi karena ada laporan orang meninggal setelah mendapatkan vaksinasi. Jaro Salja, Kepala Adat Badui yang juga Kepala Suku Leuwidamar, mengatakan para tokoh adat bekerja sama dengan pemerintah untuk mensosialisasikan vaksin kepada warga Badui, namun warga menolak (Suara.com 18/08/2021). Sebenarnya karena masyarakat Badui telah melakukan dan mengunci diri secara tradisional selama gelombang Covid-19 yang melanda Indonesia, maka secara ilmiah tidak ada masyarakat Baduy yang dinyatakan positif Covid-19 selama pandemi. Sejumlah komentar disampaikan anggota DPR Ribka Tjiptaning dari Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan (PDI-P) dalam rapat kerja Komisi IX DPR-RI dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan sejumlah instansi terkait kesehatan. Ribka menyatakan bahwa dia lebih suka membayar denda daripada disuntikkan vaksinasi COVID-19 ke dalam dirinya karena usianya dan efek negatif vaksin (cnnindonesia.com 11/01/2021).

Nada sumbang pelaksanaan vaksinasi juga dilatarbelakangi oleh teori konspirasi kelompok antivaksin elit global. Vaksinasi COVID-19, menurut organisasi tersebut, berisi microchip yang tujuannya untuk menyatukan mobilitas warga di masa depan. Tuduhan itu mengikuti pernyataan miliarder Bill Gates bahwa "jika ada yang membunuh lebih dari 10 juta orang dalam beberapa dekade mendatang, itu hampir pasti akan menjadi virus yang sangat menular dari konflik." Selanjutnya, Bill and Melinda Gates Foundation mendukung studi Massachusetts Institute of Technology (MIT) pada tahun 2019 yang melihat riwayat imunisasi orang dalam pola warna. Argumen korupsi ini juga berpusat pada video berdurasi 26 menit Dr. Judy Mikovits, di mana ia mengklaim bahwa pandemi Covid-19 diproduksi oleh perusahaan farmasi besar dan Bill

Gates untuk mendapatkan keuntungan dari vaksin Covid-19. (Kompas.com, 15/05/2020).

C. Pendukung Vaksinasi Covid-19

Selain berkembangnya wacana penolakan dari kelompok anti vaksin, pemerintah melalui Luhut Binsar Pandjaitan, Menteri Kelautan dan Investasi, menyatakan masyarakat yang senang tidak divaksinasi harus bertanggung jawab jika ada orang terdekatnya meninggal akibat tidak divaksinasi Covid-19. Sebab, menurut Luhut, sebagian besar pasien yang sakit parah, kritis, atau meninggal adalah lansia, memiliki penyakit penyerta yang parah, atau tidak divaksinasi. "Makanya saya minta kepada masyarakat yang ingin mematikan vaksinasi," katanya, menurut Antara, Senin (7/2/2022). "Ini adalah tanggung jawab komunitas Anda jika seseorang meninggal karena mereka tidak divaksinasi." Akibatnya, dia mengecam keras siapa pun yang membuat alasan untuk tidak mendapatkan vaksin COVID-19. (Suarakalbar.id, 07/02/2022).

Wakil Presiden (Wakil Presiden) K.H. Ma'ruf Amin dipuji oleh Dewan Ketahanan Nasional (Wantannas), Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan mitra pendukungnya atas upaya

vaksinasi Covid-19 melalui "Gerakan Vaksinasi Dosis Kedua" Dewan Ketahanan Nasional. "Vaksinasi merupakan salah satu upaya kita untuk memerangi wabah Covid-19 dan mewujudkan kekebalan komunal (herd immunity)," kata Wapres saat meninjau Pusat Vaksinasi Wantannas di Masjid Al-Jabbar Bandung, Rabu (29./09./2021). Oleh karena itu, Wapres mengapresiasi kerja sama tim yang telah dibangun, terutama dukungan dari mitra, sehingga kegiatan vaksinasi center yang diselenggarakan hari ini dapat berjalan dengan lancar. Vaksin Sinovac dan Sinopharm digunakan, dengan total 59 vaksinator dari Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kota Bandung, Perawat Jawa Barat, IDI Jawa Barat, dan Apoteker Jawa Barat, serta 47 relawan (pramuka dan organisasi masyarakat Jawa Barat) dan 16 anggota panitia Wantannas. (kominfo.go.id 29/09/2021).

Kesimpulan

Vaksinasi adalah pemberian sejumlah dosis vaksin yang akan disuntikkan ke dalam tubuh, diharapkan setelah menjalani vaksinasi, tubuh seseorang tersebut akan memiliki kekebalan (imunitas). Pemerintah Indonesia menyatakan vaksinasi Covid-19 merupakan kewajiban dan pemberian

sanksi bagi orang yang menolak untuk di vaksinansi Covid-19, Hal tersebut tertuang dalam Perpes Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19. Akan tetapi, program vaksinasi di Indonesia sejak awal sudah mendapatkan penentangan dari banyak pihak. Aktifitas penolakan mereka seringkali dilandaskan kepada keyakinan dan nilai dalam politik, ras, bahkan agama, kelompok ini juga melakukan berbagai macam strategi untuk mempengaruhi opini public secara luas. Munculnya berita Hoax dan Beberapa Teori konspirasi yang sempat Mengegerkan masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia hal ini tentu semakin memperkuat kepercayaan para kelompok antivaksin untuk tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Sehingga saran kami terhadap Pemerintahan agar terus meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat terhadap Vaksinasi Covid dengan menyajikan informasi mengenai vaksinasi yang akurat dan mudah di akses oleh seluruh kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aeni, H., Mukti, Y. P., Tuluk, B., Rahayu, P., & Pamungkas, C. P. (2021). Sosialisasi Sapta Pesona Serta Informasi Tentang Covid-19 Melalui Media Sosial untuk Mendukung Keberlanjutan Wisata Pantai di Desa Ketapang Raya , Kecamatan Keruak , Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(16), 87–89.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.87-89>
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569–580.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Jatmiko, B. (2021). Gereja dan Gerakan Anti Vaksin: Sebuah Kajian Netnografi Komunitas Keagamaan Virtual. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 303–318.
<https://doi.org/10.34307/b.v4i2.293>
- Khairani, R. (2021). Strategi mix-and-match vaksin COVID-19, seberapa efektifkah? *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 87–89.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.87-89>
- Parwanto, E. (2021). Bermutasi. *Jurnal Biomedika*, 4(2), 47–49.
<https://doi.org/10.1101/2020.12.30.20249034>
- Rahayuwati. (2021). PENOLAKAN VAKSINASI : IMAJINASI MORAL DAN PERAN MEDIA SOSIAL Rahayuwati Pendahuluan pemerintah telah menimbulkan polemik di pembentukan kekebalan pada tubuh cara yang dinilai paling efektif dalam vaksinasi bukan merupakan hal baru , dan “ the devil ’ s wo. *Humanika*, 28(2).
- Setiyo Adi Nugroho, I. N. H. (2021). Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 9, 47.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). *Coronavirus Disease 2019:*

- Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Syauqi, A. (2020). Jalan Panjang COVID19 (sebuah refleksi dikala wabah merajalela berdampak pada perekonomian). JKUBS: Journal of Chemical Information and Modeling, 1(1), 1-19.
- Zhang, X., Wu, S., Wu, B., Yang, Q., Chen, A., Li, Y., Zhang, Y., Pan, T., Zhang, H., & He, X. (2021). SARS-CoV-2 Omicron strain exhibits potent capabilities for immune evasion and viral entrance. Signal Transduction and Targeted Therapy, 6(1), 10-12. <https://doi.org/10.1038/s41392-021-00852-5>
- Detik.com, 10/03/2021, "Viral Surat Warga Tolak Vaksin, Pemprov Bali Ingatkan Bahaya Covid-19", diakses 10 Januari 2022, 13:05 WIB, <https://news.detik.com/berita/d-5488650/viral-surat-warga-tolak-vaksin-pemprov-bali-ingatkan-bahaya-covid-19>
- Kompas.com, 20/05/2021, "30 Orang Meninggal Usai Vaksinasi Covid-19, Komnas KIPi Sebut karena Penyakit Jantung hingga Diabetes", diakses 10 Januari 2022, 13:35 WIB, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2021/05/20/19091041/30-orang-meninggal-usai-vaksinasi-covid-19-komnas-kipi-sebut-karena-penyakit>
- Republik Merdeka, 25/05/2021, "Biden Terima Laporan Intelijen Soal Asal-usul Virus Corona, Apa Isinya?", diakses 30 Januari 2022, 08:04, <https://dunia.rmol.id/read/2021/08/25/501782/biden-terima-laporan-intelijen-soal-asal-usul-virus-corona-apa-isinya>
- Detik.com, 14/02/2021, "Isi Lengkap Perpres Jokowi soal Sanksi Jika Tolak Vaksin COVID-19", diakses 8 Februari 2022, 10:50 WIB, <https://news.detik.com/berita/d-5373252/isi-lengkap-perpres-jokowi-soal-sanksi-jika-tolak-vaksin-covid-19>.
- Suara.com, 19/08/2021, "Suku Badui Banyak Menolak Tes dan Vaksin Covid-19, Alasannya Takut

Meninggal", diakses 9 Februari 2022, 08:45 WIB, <https://www.suara.com/news/2021/08/19/150504/sukubadui-banyak-menolak-tes-dan-vaksin-covid-19-alasannya-takut-meninggal>

CNN Indonesia, 13/01/2021, "Ribka Tjiptaning, Orang Pertama Menolak Vaksin di Indonesia" diakses 9 Februari 2022, 09:15, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113074635-32-592938/ribka-tjiptaning->

Kominfo.go.id, 29/02/2021, "Ribka Tjiptaning, Orang Pertama Menolak Vaksin di Indonesia" diakses 9 Februari 2022, 09:15 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113074635-32-592938/ribka-tjiptaning->

Kominfo.go.id, 29/02/2021, " Apresiasi Gerakan Vaksinasi Dosis Kedua Ketahanan Nasional ", diakses 23 Februari 2022, 08:46, <https://Kominfo.go.id/content/detail/37253/apresiasi-gerakan-vaksinasi-dosis-kedua-dewan-ketahanan-nasioana/0/berita>

Kompas.com, 15/05/2020, " Siapa Judy Mikovits, Sosok Teori Konspirasi Corona yang Resahkan Ilmuwan?", diakses 26 Februari 2022, 10:15, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/15/173500423/siapa-judy-mikovits-sosok-teori-konspirasi-corona-yang-resahkan-ilmuwan?page=all>

suarakalbar.id 07/02/2022, "Keras! Peringatkan Orang Anti-Vaksin, Luhut:Anda Itu Bertanggung Jawab", diakses 05/03/2022, 13:40, <https://kalbar.suara.com/amp/read/2022/02/07/204500/keras-peringatkan-orang-anti-vaksin-luhut-anda-itu-bertanggung-jawab>